

## Kajian Living Qur'an Tradisi Membaca Surah Al-Kahfi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas

Imam Ma'arif Hidayat  
STIQ Miftahul Huda Rawalo Banyumas  
Jl Pesantren 01, Pesawahan Rawalo Banyumas  
[Imaemmaarip94@gmail.com](mailto:Imaemmaarip94@gmail.com)

Mahfud Alfaozi  
STIQ Miftahul Huda Rawalo Banyumas  
Jl Pesantren 01, Pesawahan Rawalo Banyumas  
[mahfudalfaozi7@gmail.com](mailto:mahfudalfaozi7@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang fenomena al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat dengan kata lain *Qur'an in Everyday Life*, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas yaitu tradisi membaca surah al-Kahfi yang diikuti oleh seluruh santri dan pengurus pondok. Adapun Tradisi membaca surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda telah dijalankan diwaktu yang lama di teruskan dari generasi ke generasi sampai saat ini, kegiatan tersebut menjelma menjadi budaya yang sarat dengan makna. Kegiatan tersebut tidak hanya menjalankan ritual saja namun memiliki motif tertentu dalam tradisi membaca Surah Al-Kahfi tersebut. Maka fokus pembahasan dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana Tradisi membaca Surah Al-Kahfi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda (2) Bagaimana Makna tradisi membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas. Hasil penelitian dalam artikel ini adalah (1) Kegiatan tradisi membaca Surah Al-Kahfi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas merupakan fenomena local yang telah dilaksanakan dalam waktu yang lama dan secara turun temurun, santri menjalaninya secara rutin dan menyatu dengan Pondok Pesantren. Kegiatan tersebut bukanlah program yang tertulis namun sudah menjadi kebiasaan pengasuh yang kemudian di ikuti oleh santri dan pengurus. Kegiatan ini menjelma menjadi budaya pesantren yang dimiliki dan dilaksanakan secara kolektif serta menjadi identitas santri (2) Tradisi membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki persepsi tertentu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : *Pertama, because motif* (motif karena) yang terdiri dari karena ketakdiman, karena mendapatkan pahala, dan karena mengetahui keutamaan surah al-Kahfi. *Kedua, In Order to Motif* (Motif Untuk) ketenangan hati, mendapatkan derajat keutaman di hadapan Allah dan untuk kemudahan menghafal al-Qur'an serta terhindar dari kepikunan. Sedangkan dalam pemaknaannya tradisi membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda dibagi menjadi dua yaitu makna objektif dan makna subjektif. *Pertama*, makna objektif yang merupakan makna dari pengasuh pondok yang terdapat dua makna yaitu dimaknai sebagai pelancar rezeki, dan dimaknai sebagai amalan sehari-hari. *Kedua*, makna subjektif

yang merupakan pemaknaan dari santri dan pengurus pondok yang ditemukan terdapat beberapa makna di antaranya: sebagai amalan sehari-hari, pelancar rezeki, Obat Hati, dan penambah pengetahuan.

**Kata kunci : *Living Qur'an, Tradisi, Surah Al-Kahfi, Pondok Pesantren Miftahul Huda***

### **Abstract**

This research discusses the phenomenon of the Qur'an that lives in society, in other words the Qur'an in Everyday Life, as happened at the Miftahul Huda Islamic Boarding School Rawalo Banyumas, namely the tradition of reading surah al-Kahfi which is followed by all students and administrators of the boarding school. The tradition of reading surah al-Kahfi at the Miftahul Huda Islamic Boarding School has been carried out for a long time and passed on from generation to generation until now, this activity has transformed into a culture full of meaning. This activity does not only carry out rituals but has certain motives in the tradition of reading Surah Al-Kahf. So the focus of the discussion of this research is (1) How is the Tradition of reading Surah Al-Kahfi Santri at the Miftahul Huda Islamic Boarding School (2) What is the Meaning of the tradition of reading Surah Al-Kahfi at the Miftahul Huda Islamic Boarding School Rawalo Banyumas. The results of the research in this thesis are (1) The tradition of reading Surah Al-Kahf for students at the Miftahul Huda Islamic Boarding School Rawalo Banyumas is a local phenomenon that has been carried out for a long time and has been passed down for generations, students carry out it routinely and unite with the Islamic Boarding School. This activity is not a written program but has become a habit of caregivers which is then followed by students and administrators. This activity is transformed into a pesantren culture that is owned and carried out collectively and becomes the identity of the students (2) The tradition of reading Surah Al-Kahf at the Miftahul Huda Islamic Boarding School has certain perceptions that can be grouped into two, namely: First, because motives which consist of because of uncertainty, because of getting reward, and because of knowing the virtues of surah al-Kahf. Second, In Order to Motives (Motives for) peace of mind, obtaining a degree of virtue before Allah and for the ease of memorizing the Qur'an and avoiding senility. Whereas in its meaning the tradition of reading Surah Al-Kahf at the Miftahul Huda Islamic Boarding School is divided into two, namely objective meaning and subjective meaning. First, the objective meaning which is the meaning of the caretaker of the cottage has two meanings, which are interpreted as facilitating sustenance, and interpreted as daily practice. Second, the subjective meaning which is the meaning of the santri and the administrators of the boarding school which is found to have several meanings including: as a daily practice, facilitating sustenance, medicine for the heart, and increasing knowledge.

**Keyword : *Living Qur'an, Tradition, Surah Al-Kahf, Miftahul Huda Islamic Boarding School***

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu *Qara'a*, *Yaqra'u*, *Qur'an* yang artinya bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang.<sup>1</sup> Sedangkan Al-Qur'an secara terminologi adalah kalam Allah yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril sebagai mukjizat. Al-Qur'an diturunkan untuk umat Islam yang didalamnya berisi firman-firman Allah dan membacanya bernilai ibadah.<sup>2</sup>

Umat Islam memandang Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk kehidupan dan aturan yang harus diikuti sepanjang sejarah dan merupakan bukti Ilahi dan mukjizat abadi bagi Rasulullah SAW. Mereka juga merenungkan ayatnya dari berbagai segi. Kendati jarak kita semakin jauh dengan masa diturunkannya kitab suci ini, namun keagungan dan kedalaman batiniah nya justru semakin bertambah dan bertambah, makin hari semakin meningkatnya intensif rangkaian kajian dan juga penelitian yang dilakukan terhadapnya.<sup>3</sup>

Seiring berkembangnya zaman, kajian mengenai Al-Qur'an mengalami banyak perkembangan dalam wilayah kajiannya. Dimulai dari kajian teks kepada implementasi pada kehidupan sehari-hari baik bersifat sosial maupun budaya, yang sering disebut dengan istilah *Living Qur'an*. M. Masrur berpendapat bahwa *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Al-Qur'an *in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Kajian *Living Qur'an* belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik).<sup>4</sup> *Living Al-Qur'an* merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu yang kemudian perlu dijadikan objek studi baru bagi para pemerhati studi Qur'an dan untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakanlah istilah *Living Qur'an*.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h.1.

<sup>2</sup> Zainal Abidin, *Seluk-Beluk Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,1992), h.1.

<sup>3</sup> Yusuf Kadar M, *Studi al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 166

<sup>4</sup> M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), Cet. I, h. 5

<sup>5</sup> M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, h. 7-8

Praktik memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis masyarakat Islam sudah terjadi sejak masa Nabi Muhammad Saw sendiri. Hal tersebut dapat dilihat yang menurut laporan riwayat, nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surah al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surah al-Mu'awwizatain,<sup>6</sup> yaitu surah al-falaq dan surah an-Naas. Riwayat hadis tersebut kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surah-surah tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.<sup>7</sup>

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kesadaran sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Sehingga dari berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an inilah yang disebut dengan living Qur'an (al-Qur'an yang hidup) di tengah masyarakat.<sup>8</sup>

Tradisi yang melekat pada masyarakat muslim Indonesia dalam berinteraksi dengan al-Qur'an misalnya tradisi tahlilan yasinan. Tradisi tahlilan yasinan biasa dilakukan untuk memperingati 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari orang yang sudah meninggal dunia. Hal ini bertujuan untuk menghadihkan amal kepada orang yang telah meninggal dunia atau kepada orang yang masih hidup dengan media doa seperti tahlilan, yasinan, dan amalan-amalan lainnya. Karena doa pahalanya jelas bermanfaat kepada orang yang sudah meninggal dan juga kepada orang yang masih hidup.<sup>9</sup>

Tradisi pembacaan surah-surah tertentu yang ada di dalam al-Qur'an juga semakin meluas di kalangan lembaga pendidikan, terutama pondok pesantren. Tradisi pembacaan surah pilihan yang biasa digunakan di pondok pesantren adalah surah al-

---

<sup>6</sup> M. Mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* h.5.

<sup>7</sup> Didi Junaedi, “*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 177.

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 103.

<sup>9</sup> Miftahul Ulum, “*Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia*,” *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 165-166

Wāqiah, surah al-Mulk, surah as-Sajdah, surah al-Kahfi dan lain sebagainya. Tradisi pembacaan surah-surah pilihan dikarenakan banyak fadilah yang terdapat di dalam surah-surah pilihan tersebut, seperti di dalam pembacaan surah al-Wāqiah dan surah al-Mulk yang diyakini dapat membawa kemudahan rezeki dalam kesehariannya sehingga menjadikan ketenangan tersendiri bagi yang mengalaminya.

Tradisi lainnya yang tak kalah populer yaitu pembacaan surah al-Kahfi. Mayoritas umat muslim yang membaca surah al-Kahfi dikarenakan terdapat banyak fadilah yang terkandung di dalamnya. Di antara fadilah tersebut adalah mendapatkan pahala dari Allah, disinari cahaya diantara dua Jumat, hingga terhindar dari fitnah Dajjal ketika akhir zaman, dan diturunkannya ketenangan ketika membaca serta mengamalkannya.

Tradisi membaca surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda dilakukan karena kepercayaan mereka bahwa dengan membaca surah al Kahfi secara rutin dapat menghindarkan mereka dari kepikunan dalam menghafal al-Qur'an, terhindar dari fitnah Dajjal di hari kiamat kelak, selain itu kepercayaan terhadap apa yang ada di dalam al-Qur'an baik secara lafadz ataupun makna, terdapat keberkahan. Maka siapapun yang berkecimpung dengan Kalamullah dapat dipastikan akan mendapatkan cipratan dari keberkahan dan kebaikannya. Tergantung pada bagaimana seseorang memperlakukan al-Qur'an itu sendiri, jika al-Qur'an diperlakukan sebagai sahabat setia, maka ia akan mendapatkan keberkahan yang melimpah. Sebaliknya, jika seseorang memperlakukan al-Qur'an sebagai musuh, maka nasibnya akan jelek baik di dunia maupun di akhirat. Keberkahan tersebut bisa dalam skala kecil maupun besar.<sup>10</sup>

Dari hal tersebut yang menarik penulis untuk meneliti tentang Living Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas. Untuk itu, judul penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Kajian Living Qur'an Tradisi membaca Surah Al-Kahfi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas.

## **Metodologi**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif diskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian adalah dengan menggunakan metode observasi,

---

<sup>10</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta: Qaf, 2017), h. 19

wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz.

## **Pembahasan**

Tradisi membaca Surah Al-Kahfi setiap hari Jum'at di pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas merupakan sebuah ijazah dari orang tua pengasuh Pondok Pesantren, sehingga menjadi kegiatan yang wajib dilaksanakan. Awal mula praktik pembacaan surat al- Kahfi ini dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren sendiri sebelum mendirikan pondok pesantren, yang berasal dari perintah orang tuanya juga sekaligus menjadi gurunya. Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh ibu Ny.Hj. Umniyatul Labibah : “Ya memang sudah menjadi tradisinya sejak mbah pulang pondok, karena banyaknya hadits-hadits yang mengungkapkan tentang keutamaan-keutamaan dan fadhilah-fadhilah membaca surat al-Kahfi setiap hari Jum'at yang kita jumpai kan. Kemudian kebiasaan si mbah di pondok itu dibawa pulang ke Pesawahan, dan lalu dijadikan tradisi dan diwariskan kepada anak cucu serta masyarakat Pesawahan.”<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa tradisi membaca Surah Al-Kahfi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas merupakan fenomena local yang telah dilaksanakan dalam waktu yang lama dan secara turun temurun, santri menjalaninya secara rutin dan menyatu dengan Pondok Pesantren. Kegiatan tersebut bukanlah program yang tertulis namun sudah menjadi kebiasaan pengasuh yang kemudian di ikuti oleh santri dan pengurus. Kegiatan ini menjelma menjadi budaya pesantren yang dimiliki dan dilaksanakan secara kolektif serta menjadi identitas santri.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz menjelaskan bahwa manusia memberikan arti (makna) tertentu terhadap tindakannya,<sup>12</sup> sehingga dengan demikian makna akan muncul jika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui interaksi dengan orang lain.<sup>13</sup> Maka untuk memahami makna dari apa yang dilakukan dan dikatakan orang lain dengan memperhatikan *stock of knowledge*

---

<sup>11</sup> Wawancara langsung dengan Ny. Umniyatul Labibah, selaku pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda, pada Jum'at, 13 November 2022, Pesawahan, pukul 16:18

<sup>12</sup> Anshori, “*Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial.*” h. 167.

<sup>13</sup> Hasbiansyah, “*Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi.*” h. 165.

berdasarkan orang tersebut atau merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu,<sup>14</sup> dengan kata lain disebut dengan motif. Schutz membedakan dua tipe motif yaitu *because motive* (motif karena), dan *in order to motive* (motif untuk).

Dalam memahami makna santri terhadap tradisi membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas, dalam perspektif living qur'an, peneliti menggunakan pendekatan Alfred Schutz dengan dua tipe yaitu *because motive* (Motif Karena ) dan *In order Motif* (Motif untuk). Peneliti memahami dua tipe ini memiliki persepsi bahwa seseorang santri melaksanakan suatu kegiatan memiliki motif atau sebab tertentu dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu, relasi ini peneliti temukan dalam tradisi membaca Surah Al-Kahfi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. persepsi tersebut peneliti deskripsikan sebagai berikut :

1. Motif karna ketakdiman untuk mendapatkan ketenangan hati.

Ketakdiman adalah salah satu karakter santri yang menggambarkan perilaku ketundukan, kepatuhan, serta ketaan santri dalam menjalani kewajiban beragama melalui pelaksanaan ibadah, perilaku ketakdiman ini dilaksanakan oleh santri dalam kehidupan dalam pondok pesantren, semangat tafaquh fiddien dengan belajar ilmu-ilmu agama sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dipondok pesantren menjadi representasi karakter takdzim tersebut, santri akan senantiasa mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren yang dikenal dengan manhijah dan ma'murot. Selain representasi ketakdiman di representasikan oleh santri melalui ketaatan terhadap dawuh kyai atau pengasuh, hampir peneliti tidak menemukan sifat keingkaran atau tidak patuh terhadap kyai di pondok pesantren miftahul huda rawalo banyumas. Dawuh kyai adalah perintah yang tidak boleh ditawar dan di bantah. bahkan peneliti menemukan salah satu slogan yang berbunyi "*man khodama khudima*" yang artinya siapa yang berkhidmah maka ia akan mendahulukan kepentingan-kepentingan kyainya.

---

<sup>14</sup> Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*, h. 146.

Semangat ketakdiman santri ini terinternalisasi baik pada saat masih aktif menjadi santri maupun sebagai alumni. Ketakdiman ini yang peneliti nilai sebagai relasi Antara santri dan kyai yang tidak terputus sampai hari kemudian (ahirat). Hal ini dibuktikan dengan para alumni yang justru nilai ketakdiman itu semakin kokoh ketika mukim atau pulang kerumah masing-masing, motif karena ketakdiman tersebut diyakini oleh santri akan mendatangkan ketenangan hati, kenyamanan, kesentosaan, serta kebahagiaan di dunia dan di ahirat, terlebih para santri meyakini bahwa etika atau akhlak menduduki posisi di atas ilmu. Artinya ketenangan hati akan terwujud ketika santri memiliki ketakdiman total dengan menjalankan dawuh kyai dengan mendahulukan akhlak daripada ilmu sendiri.

Relasi karena ketakdiman yang kemudian mendatangkan ketenangan hati pada seorang santri peneliti temukan dalam tradisi pembacaan Surah Al-Kahfi. Artinya santri menjalankan pembacaan Surah Al-Kahfi karna motif ketaatan, kepatuhan kepada dawuh kyai yang mereka yakini akan memperoleh ketenangan hati. Pada akhirnya mereka menjalani perintah kyai tanpa berfikir untuk apa, karna apa yang dijalankan bagi mereka yang penting menjalankan perintah kyai ini.

Peneliti menemukan pula ditemukan santri yang hanya ikut-ikutan bersama teman yang lain tanpa mengetahui perihal Surah Al-Kahfi. Ketika peneliti melakukan wawancara santri menjawab supaya tenang hatinya, sebagaimana teks wawancara dibawah ini :

“saya menjalankan ini, karna di perintah bunyai supaya mendapatkan ketenangan hati saja, gitu saja mas”<sup>15</sup>

## 2. Motif karena akan mendapatkan pahala untuk memperoleh derajat keutamaan

Relasi mendapatkan pahala dengan melaksanakan membaca QS.Al-Kahfi secara rutin ditemukan dilokasi penelitian, pahala membaca QS.Al-Kahfi dapat di temukan dalam literature tafsir maupun kitab kuning lainnya, misalkan membaca al-Kahfi di hari jumat pahalanya adalah akan disinari cahaya diantara dua jum'at, dan tentu surah al-Kahfi adalah salah satu surah yang ada di dalam al-Qur'an yang pahala

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Muhimmatul Ngaliyah, Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pusat, pada Senin, 11 November 2022, Pesawahan, Pukul 15.48 WIB

nya sama dengan membaca al-Quran bahkan utama-utamanya ibadah ialah dengan membaca al-Quran, Rasulullah SAW bersabda : siapa saja yang membaca dari kitabullah dalam al-Quran maka dia akan mendapatkan satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan 10 semisalnya. Hitungan ini ketika dikomparasikan dengan huruf yang ada di dalam al-Quran dan dilipatkan dengan 10 maka dapat tidak dapat dibayangkan berapa pahala yang diberika Allah kepada orang yang membaca al-Qur'an

Dengan demikian karena janji pahala allah yang tak terbilang tersebut santri memiliki motifasi yang sangat tinggi sehingga ia berpartisipasi dalam kegiatan tradisi membaca QS.Al-Kahif di Pondok Pesantren Miftahul Huda, inilah yang di sebut oleh Alfred Schutz dengan *Because Motif* . motif karna pahala tersebut mendorong santri untuk menjalankan tradisi membaca Surah Al-Kahfi, santri meyakini bahwa yang memiliki pahala banyak memiliki keutamaan dihadapan Allah dan ia akan dimasukan orang-orang muqorobin dekat dengan Allah. Karena banyaknya pahala membaca QS.Al-Kahfi dan derajat keutamaan sebagai hamba dihadapan Allah menyatu dalam pribadi santri, sebagaimana wawancara peneliti terhadap santri miftahul huda :

“kata Bunyai membaca Surah Al-Kahfi mendapatkan pahala dan mempunyai banyak keutamaan, dan ditempatkan dengan-orang yang shalih, gitu mas”<sup>16</sup>

3. Motif karena mengetahui keutamaan surah al-Kahfi untuk mendapatkan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an dan terhindar dari pikun.

Relasi selanjutnya adalah karena pengetahuan santri terhadap keutamaan surah al-Kahfi, santri memiliki motifasi untuk membaca surah tersebut secara rutin dan secara berjamaah, hal ini di dorong oleh keutamaannya yaitu akan diberikan kemudahan mengahal al-Quran dan terhindar dari kepikunan. Pondok pesantren Miftahul Huda merupakan pondok yang konsentrasi pada kajian kitab kuning dan tahfidzul qur'an. 75% santri sedang menghafal al-Qur'an selebihnya santri diberikan kewajiban untuk menghafalkan surah-surah tertentu, seperti surah al-waqiah, surah

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Siti Masitoh, Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pusat, pada Senin, 10 November 2022, Pesawahan, Pukul 14. 00 WIB

al-Rohman, surah al-Mulk dan lain-lain. Bahkan haflah hauliyah yang menjadi tempat pablis kompetensi santri dimana santri harus dinyatakan lulus menghafal surah-surah tersebut dan kekhawatiran seorang penghafal al-Quran diantaranya adalah kepikunan, pikun umumnya diartikan sebagai kondisi berkurangnya daya ingat atau memori. Pikun kerap kali diartikan sebagai efek penuaan.

Hal ini karena kemampuan mengingat dan memproses sesuatu memang berkurang secara bertahap dari waktu ke waktu, namun berbeda bagi seorang penghafal al-Qur'an kepikunan adalah musibah terbesar karena dengan menurunnya daya ingat santri akan mengalami kesusahan dalam menghafal al-Qur'an dan murojaah, dengan kepentingan para penghafal al-Quran maka membaca surah al-Kahfi yang dipahami dan diyakini memberikan efek kemudahan menghafal dan terhindar dari kepikunan sangatlah efektif untuk meningkatkan partisipasi membaca surah al-kahfi, bagi santri membaca surah al-Khafi tidak hanya persoalan ketakdiman serta pahala saja, lebih daripada itu menjadi alat terapi personal dan mandiri dan menjadi stimulasi kognitif. Beberapa studi menyebutkan bahwa salahsatu meningkatkan kualitas hidup para penderita pikun ialah melalui terapi kognitif. Relasi ini peneliti temukan berdasarkan informasi dilapangan sebahai mana wawancara di bawah ini :

“Biar lancar aja, biar lancar baca surah al-Kahfnya, biar pintar dalam membacanya terus bisa makharijul hurufnya, dan bisa hafal sendiri”<sup>17</sup>

Makna yaitu hasil interaksi atau komunikasi kita dengan orang lain. Makna digunakan untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar dan interpretasi merupakan proses internal dalam diri kita.<sup>18</sup> Makna merupakan sesuatu aspek yang dianggap penting bagi aktor dalam kehidupan sosialnya. Schutz membagi makna menjadi dua macam. Yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan kontruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Sedangkan makna obyektif adalah seperangkat makna yang ada

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Muhimmatul Ngaliyah, Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pusat, pada Senin, 10 November 2022, Pesawahan, Pukul 14. 00 WIB

<sup>18</sup> Mutia dan Nurfebiaraning, “Fenomena Kompetisi Video Dance Melalui Instagram (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Dancer di Surabaya).”

dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik.<sup>19</sup>

Pemaknaan dari pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas terhadap kegiatan membaca surah al-Kahfi di sini jika dihubungkan dengan teori fenomenologi Alfred Schutz, termasuk dalam makna objektif. Bagi pengasuh pondok, kegiatan membaca surah al-Kahfi memiliki banyak makna, dikarenakan mengingat banyaknya fadilah yang terkandung dalam surah al-Kahfi. *Pertama*, kegiatan pembacaan surah al-Kahfi dimaknainya sebagai pelancar rezeki. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo : “Ya memang sudah menjadi tradisinya sejak mbah pulang pondok, karena banyaknya hadits-hadits yang mengungkapkan tentang keutamaan-keutamaan dan fadhilah-fadhilah membaca surat al-Kahfi setiap hari Jum'at yang kita jumpai kan. Kemudian kebiasaan si mbah di pondok itu dibawa pulang ke Pesawahan, dan lalu dijadikan tradisi dan diwariskan kepada anak cucu serta masyarakat Pesawahan.”<sup>20</sup>

*Kedua*, kegiatan membaca surah al-Kahfi bagi pengasuh pondok dimaknai sebagai amalan. Dikarenakan surah al-Kahfi merupakan surat istimewa yang memiliki banyak fadilah atau keutamaan bagi yang membacanya. Sehingga dengan adanya kegiatan pembacaan surah al-Kahfi berharap agar santri mendapatkan fadilah dari surah al-Kahfi, serta santri terbiasa dan selalu istiqomah untuk membaca surah al-Kahfi atau amalan-amalan yang ada di pondok ketika nantinya santri sudah terjun dan berbaur dengan masyarakat. Kemudian kegiatan membaca surah al-Kahfi sendiri juga dijadikan sebagai amalan pribadi bagi pengasuh pondok.

Pemaknaan kegiatan membaca surah al-Kahfi bagi santri dan pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda jika dalam teori fenomenologi Alfred Schutz termasuk dalam makna subjektif. Adapun pemaknaan kegiatan membaca surah al-Kahfi oleh santri dan pengurus pondok sangat beragam, diantaranya:

---

<sup>19</sup> Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*, h. 149.

<sup>20</sup> Wawancara langsung dengan Ny. Umniyatul Labibah, selaku pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda, pada Jum'at, 13 November 2022, Pesawahan, pukul 16:18

## 1. Pelancar Rizki

Allah telah menetapkan kepada manusia tentang empat hal yaitu rezeki, ajal, amal dan apakah dia termasuk orang yang bahagia atau sengsara, disaat manusia masih berada di dalam kandungan ibunya yang tercatat dalam *lahuh mahfuz*. Tidak ada seorang pun yang tahu ukuran rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah. Maka dalam proses memperolehnya sudah sewajarnya untuk senantiasa bersandar kepadanya.<sup>21</sup> Adapun sebab pintu terbukanya perolehan rezeki berdasarkan isyarat-isyarat al-Qur'an salah satunya dengan bertaqwa (QS.Al-Baqarah : 197)

Bagi seseorang yang bertaqwa maka Allah memberi jaminan berupa solusi dari pelbagai problem yang dihadapinya serta pemberian rezeki dari aspek yang tidak pernah terdetik dari pikirannya. Sebagaimana janji Allah dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 96 yang akan memberikan kelapangan rezeki dan keberkahan dari langit dan bumi bagi seseorang yang bertaqwa.

Dengan demikian, terdapat beberapa santri dan musyrifah Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas memaknai kegiatan pembacaan surah al-Kahfi sebagai pelancar rezeki dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus bernama Anisa'ul Hajar: "Ya kirimannya lancar, ngga pernah di jenguk tiba-tiba dijenguk"

## 2. Obat Hati

Tradisi membaca surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo merupakan peraturan wajib di pondok, sehingga bagi yang mengikutinya menjadi terbiasa untuk selalu membaca surah al-Kahfi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan adanya kegiatan pembacaan surah al-Kahfi memberikan pengaruh sebagai penenang jiwa atau ketenangan batin bagi warga pondok. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang dicantumkan dalam al-Qur'an surah ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

---

<sup>21</sup> Basri Mahmud dan Hamzah, "Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020): h. 472

Sebagaimana hasil wawancara dari santri bernama Muhimmatul Ngaliyah: “Sebagai penenang hati mas. Pengaruhnya ya jadi bisa lebih tenang gitu, dan lebih mudah dalam menghafal al-Qur'an secara tidak langsung”. Tidak cukup hanya membaca lafadz surah al-Kahfi, namun juga terdapat salah seorang pengurus ketika tidak membaca beserta artinya belum merasakan ketenangan hati, selain itu dengan membaca arti dari surah al-Kahfi seseorang dapat lebih mengerti apa yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana hasil wawancara dari pengurus bernama Khanifah Azzahro: “Kalau baca Qur'an kalau ngga baca artinya juga ganjel, terus saya baca semua Alhamdulillah ya meski sedikit-sedikit”

### 3. Menambah Pengetahuan

Kegiatan membaca surah al-Kahfi dimaknai sebagai penambah wawasan bagi sebagian santri dan pengurus pondok. Surah al-Kahfi merupakan surah yang istimewa, didalamnya terdapat banyak kandungan dan pelajaran yang berharga bagi umat muslim yang membacanya yang tersaji dalam bentuk kisah-kisah yang menarik. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus bernama Khanifah Azzahro : Kalau baca al-Qur'an kalau ngga baca artinya juga ganjel, terus saya baca semua... Alhamdulillah ya meski sedikit-sedikit, makna-makna dari isi surat itu lo yang awal itu tentang sepuluh pemuda di gua itu, terus yang tengah-tengah ya cerita-cerita dari nabi kaya gitu. Dari arti sendiri surah al-Kahfi itu kan gua, tapi ngga semua mencakup gua, cerita gua cuma diawal tadi. Jadi saya kalau baca surah al-Kahfi itu gimana ya.. maknanya apa ya... dari surat itu juga paham (sejarah) juga.

Terdapat tiga kisah penting yang terdapat dalam surah al-Kahfi. Kisah pertama dalam surah al-Kahfi adalah kisah *ashabul kahfi* atau pemuda-pemuda yang tertidur di dalam gua selama tiga ratun tahun lebih lamanya,

Kisah *ashabul kahfi* menceritakan tentang para pemuda yang bersembunyi ke dalam gua dari penguasa yang memerintah pada 98-117 M. pada sekitar tahun 112 M penguasa tersebut menindas orang yang menolak menyembah dewa-dewa. Sehingga mereka yang menolak untuk menyembah para dewa tersebut dihukum sebagai penghianat. Para pemuda tersebut bersembunyi dan tertidur dalam gua

selama tiga ratus tahun lebih, dan para pemuda tersebut terbangun dari tidur pada sekitar 412 M, yakni masa pemerintahan penguasa yang membebaskan orang-orang Kristen dari penindasan. Diketahui penguasa yang bijaksana tersebut adalah Theodusius yang memerintah selama tahun 408-451 M.<sup>22</sup>

Kisah kedua menceritakan tentang pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidhir di dua laut yaitu laut Rum dan laut Qalzum atau laut putih dan laut merah. Tempat bertemu keduanya adalah di danau Murrah dan danau Timsah. Dalam kisah tersebut menceritakan Nabi Musa yang berguru dengan Nabi Khidr tentang ilmu laduni tentang perkara gaib, yang diajarkan oleh Allah kepadanya tentang qadar yang diinginkan-Nya untuk hikmah yang diinginkan-Nya. Sehingga Nabi Khidr memberikan persyaratan kepada Nabi Musa untuk bersabar dan tidak bertanya dan meminta penjelasan tentang sesuatu dari perilaku-perilakunya hingga rahasianya terbuka sendiri baginya.<sup>23</sup> Cerita tentang perjalanan Nabi Musa selama dengan Nabi Khidr terdapat pada pertengahan surah al-Kahfi.

Kisah ketiga menceritakan tentang Dzulqarnain yang bertemu dengan suatu kaum dan dikuasainyalah kaum itu saat mengembara ke bumi sebelah barat. Dzulqarnain memberi hukuman bagi yang melakukan kesalahan dan memberi ganjaran bagi yang berbuat baik, yang diceritakan pada ayat 86. Kemudian Dzulqarnain mengembara ke bumi sebelah timur melalui jalan antara dua gunung, yang menyebutkan tentang bahaya Ya'juj dan Ma'juj, dan untuk membendung bahaya itu, maka penduduk memintanya untuk dibuatkan dinding untuk membendung apabila Ya'juj dan Ma'juj datang menyerang dengan segala bencana yang dibawanya. Kisah tersebut diceritakan pada ayat 90.

Jadi dari pemaparan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi membaca surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo termasuk kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan yang dianggap biasa dalam masalah kehidupan pribadi mereka atau yang berkaitan dengan muamalah keperdataan yang merupakan kebiasaan masyarakat dalam melakukan transaksi

---

<sup>22</sup> . Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2013), 210.

<sup>23</sup> Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 7, terj. As'ad Yasin, et. al., 329.

dengan cara atau akad tertentu. Dalam konteks penelitian ini, maka kegiatan membaca surah Al-Kahfi merupakan perbuatan biasa yang bagi warga pondok dianggap sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan keseharian mereka.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kajian Living Quran tradisi membaca Surah Al-Kahfi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas dapat disimpulkan sebagai berikut : *Pertama*, Kegiatan tradisi membaca Surah Al-Kahfi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas merupakan fenomena local yang telah dilaksanakan dalam waktu yang lama dan secara turun temurun, santri menjalaninya secara rutin dan menyatu dengan Pondok Pesantren. Kegiatan tersebut bukanlah program yang tertulis namun sudah menjadi kebiasaan pengasuh yang kemudian di ikuti oleh santri dan pengurus. Kegiatan ini menjelma menjadi budaya pesantren yang dimiliki dan dilaksanakan secara kolektif serta menjadi identitas santri. *Kedua*, Tradisi membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki persepsi tertentu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : *Pertama, because motif* (motif karena) yang terdiri dari karena ketakdiman, karena mendapatkan pahala, dan karena mengetahui keutamaan Surah al-Kahfi. *Kedua, In Order to Motif* (Motif Untuk) ketenangan hati, mendapatkan derajat keutaman di hadapan Allah dan untuk kemudahan menghafal al-Qur'an serta terhindar dari kepikunan. Sedangkan dalam pemaknaannya tradisi membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda dibagi menjadi dua yaitu makna objektif dan makna subjektif. *Pertama*, makna objektif yang merupakan makna dari pengasuh pondok yang terdapat dua makna yaitu dimaknai sebagai pelancar rezeki, dan dimaknai sebagai amalan sehari-hari. *Kedua*, makna subjektif yang merupakan pemaknaan dari santri dan pengurus pondok yang ditemukan terdapat beberapa makna di antaranya: sebagai amalan sehari-hari, pelancar rezeki, Obat Hati, dan penambah pengetahuan.

## **Daftar Pustaka**

- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015)
- Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017)
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009)
- Basri Mahmud dan Hamzah, "Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020)
- Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015)
- Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi 2010)
- M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Miftahul Ulum, "Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia," *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017)
- Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2013)
- Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Sayyid Quthb, *Tafsirfi zilalil qur'an* (Jakarta : Gema Insani Press, 2000)
- Zainal Abidin, *Seluk-Beluk Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992)